

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori signaling menurut Spence (1973) menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan daripada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non diskresioner periode kini. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk daripada laba non-diskresioner periode kini. (Widodo Lo, 2012).

2. Teori perilaku keuangan (*Behavioral finance theory*)

Behavioral finance theory atau biasa disebut dengan teori perilaku keuangan merupakan ilmu terkait bagaimana seseorang secara aktual berperilaku dalam keputusan keuangan (Sumtoro & Anastasia, 2015). Perilaku ini adalah pendekatan yang memberitahukan bahwa seseorang

melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keuangan atau investasi berdasarkan atau dipengaruhi faktor psikologi. Perilaku keuangan tersebut menjelaskan bagaimana manusia memutuskan berinvestasi atau kegiatan keuangan lainnya berdasarkan pendekatan psikologi mereka (Fitriarianti, 2018).

3. Kinerja Usaha Mikro

a. Pengertian

Kinerja Usaha Mikro adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2018). Menurut Aribawa (2016), kinerja UMK merupakan hasil kerja yang di capai oleh seorang individu dan dapat diselesaikan dengan tugas individu tersebut didalam UMK pada suatu periode tertentu, dan akan dihubungkan dengan ukuran nilai atau standard dari UMK yang individu bekerja.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja UMK merupakan capaian secara keseluruhan dengan hasil kerja, target, sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama pada sebuah identitas usaha dengan kriteria aset dan omzet.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja UMK

Menurut Suci (2019) terdapat dua jenis faktor yang mempengaruhi kinerja UMK yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal terdiri dari:

a) Aspek Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sumber daya wirausaha berkaitan dengan manajemen sebagai pemicu proses produksi, pengusaha perlu memiliki kemampuan yang dapat diandalkan untuk mengatur dan mengkombinasikan tenaga kerja dan tugasnya yang tepat, pengusaha harus mempunyai kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengendalikan.

b) Aspek Keuangan

Aspek keuangan proses, institusi pasar dan instrument yang terlibat dalam perpindahan atau transfer uang antar individu bisnis dan pemerintah. Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok untuk berdagang, yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.

c) Aspek Teknis dan Operasional

Aspek teknis dan operasional juga dikenal sebagai aspek produksi yaitu rangkaian kegiatan yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output.

Kelengkapan kajian aspek operasi sangat tergantung jenis usaha yang akan dijalankan, karena setiap jenis usaha memiliki prioritas tersendiri. Jadi analisis aspek operasi adalah untuk menilai kesiapan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan menilai ketepatan lokasi, luas produksi dan layout serta alat-alat yang digunakan.

d) Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran adalah proses mengidentifikasi, menciptakan dan mengkomunikasikan, serta memelihara hubungan yang memuaskan pelanggan untuk memaksimalkan keuntungan UMK. Pasar merupakan tempat berkumpul para penjual yang menawarkan barang atau jasa kepada para pembeli yang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk memiliki barang dan jasa tersebut sehingga terjadi kesepakatan transaksi atas kepemilikan barang. Pemasaran meliputi segmentasi, target pasar, dan posisi pasar. Segmentasi pasar adalah proses dimana sebuah produk membagi pasar yang homogeny menjadi heterogen berdasarkan kebutuhan, keinginan dan ciri-ciri konsumen (geografis seperti perkotaan dan pedesaan).

2) Faktor eksternal terdiri dari :

a) Aspek Kebijakan Pemerintah

Aspek kebijakan pemerintah adalah serangkaian tindakan yang dipilih dan dialokasikan secara sah oleh pemerintah atau

Negara kepada seluruh anggota masyarakat untuk memecahkan yang dihadapi guna mencapai tujuan tertentu demi kepentingan masyarakat.

b) Aspek Sosial Budaya dan Ekonomi

Ketiga aspek non fisik ini baik secara langsung maupun tidak langsung selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat baik didalam kehidupan internal sehari-hari maupun eksternalnya. Dalam kehidupan internal masyarakat, ketika aspek non fisik ini berkaitan dengan perilaku masyarakat yang pada akhirnya berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari yang tentunya berdampak pada pola ruang yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.

c. Kelebihan dan Kekurangan Kinerja UMK

Menurut Octavian (2019) kinerja UMK memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Kinerja UMK berpotensi menebar diseluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang usaha. Hal ini karena UMK timbul untuk memenuhi permintaan yang terjadi didaerah regionalnya. Jadi orientasi produksi kinerja UMK tidak terbatas pada orientasi produknya melainkan sudah mencapai taraf konsumen.
- 2) Kinerja UMK beroperasi dengan investasi modal untuk aktiva tetap pada tingkat yang rendah. Sebagian besar modal terserap pada kebutuhan modal kerja UMK.

3) Sebagian besar kinerja UMK dapat dikatakan padat karya yang disebabkan penggunaan teknologi sederhana. Presentase distribusi nilai tambah pada tenaga kerja relatif besar. Dengan demikian distribusi pendapatan bisa lebih tercapai.

Menurut Octavian (2019) kinerja UMK memiliki beberapa kelemahan yaitu:

1) Manajemen

Manajemen kinerja UMK menjadi kurang baik, karena sering mencampuradukan dengan masalah rumah tangga, organisasinya tidak tertata dengan baik, tenaga ahlinya sedikit, dan pengeluaran bisnis rendah.

2) Dana

Dana kinerja UMK menjadi kurang untuk membeli bahan baku atau produk, membeli peralatan sewa tempat, untuk promosi, melatih karyawan dari arus kas yang tidak merata merupakan kelemahan yang umumnya terdapat pada kinerja UMK.

3) Peraturan Pemerintah

Kebijakan yang tumpang tindih dan inkonsistensi menyebabkan ketidakpastian berwirausaha serta bebas biaya. Birokrasi yang tidak efisien akibat kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah dan korupsi dalam setiap bentuk pelayanan public menyebabkan biaya tinggi. Semua itu menghambat orang untuk membangun dan mengembangkan usahanya.

d. Indikator Kinerja UMK

Kinerja merujuk pada pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam waktu tertentu. Menurut Yanti, (2019) pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan beberapa indikator antara lain:

1) Pertumbuhan Usaha

pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total asset yang dimiliki perusahaan.

2) Total Pendapatan Usaha

sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung.

3) Total Order

Total order adalah seberapa banyak pesanan yang didapatkan dalam melakukan suatu transaksi pada usaha.

4) Posisi kas Usaha

Posisi kas usaha adalah dimana jumlah pendapatan/uang yang didapat bisa menentukan apakah dalam melakukan usaha mendapatkan laba atau rugi.

4. Literasi Keuangan

a. Pengertian

Dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013, Otoritas Jasa Keuangan menggunakan istilah literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan

pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan ketrampilan (*skill*) konsumen dan masyarakat luas. Definisi ini mengalami penyempurnaan dalam Peraturan OJK no. 76 Tahun 2016 dan dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia.

Penyempurnaan pengertian literasi keuangan dilakukan dengan menambah aspek sikap dan perilaku disamping pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan terhadap lembaga, produk dan layanan keuangan. Pengertian literasi keuangan tersebut menjadi pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan, yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Soetiono & Setiawan, 2018).

Dari beberapa pengertian penelitian diatas menyimpulkan bahwa Literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan keyakinan konsumen dan masyarakat luas mengenai aspek-aspek keuangan. Melalui literasi keuangan, individu dan masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep keuangan dasar, keterampilan dalam mengelola keuangan, serta keyakinan dalam mengambil keputusan keuangan

b. Tujuan Utama Literasi Keuangan

Visi strategi nasional literasi keuangan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki indeks literasi keuangan yang tinggi (*well literate*) sehingga dapat memanfaatkan produk dan layanan

jasa keuangan yang sesuai untuk mencapai kesejahteraan keuanganyang berkelanjutan (Soetiono & Setiawan, 2018)

c. Indikator Literasi Keuangan

Ada 5 indikator menurut (Septiani & Wuryani, 2020):

1) Transaksi ekonomi dan jenis-jenis praktiknya

Transaksi ekonomi adalah pertukaran barang, jasa, atau aset antara individu, perusahaan, atau pemerintah sebagai bagian dari aktivitas ekonomi.

2) Keyakinan terkait lembaga keuangan

Keyakinan terkait lembaga keuangan mencakup pandangan positif atau negatif yang dimiliki masyarakat atau individu terhadap lembaga-lembaga keuangan, seperti bank, asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya.

3) Keterampilan pengelola keuangan

Keterampilan pengelolaan keuangan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengatur keuangan mereka secara efektif.

4) Konsep menyimpan

Konsep menyimpan dalam konteks keuangan merujuk pada tindakan menyisihkan sebagian dari pendapatan atau dana yang dimiliki individu atau rumah tangga dengan tujuan untuk digunakan di masa depan.

5) Pajak

Pajak adalah jumlah uang atau pembayaran wajib yang harus dibayarkan oleh individu, perusahaan, atau entitas hukum lainnya kepada pemerintah.

d. Klasifikasi Literasi Keuangan

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan membagi literasi keuangan masyarakat dalam 4 tingkatan (Soetiono & Setiawan, 2018), yaitu:

1) *Well Literate*

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk jasa keuangan.

2) *Sufficient Literate*

Memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3) *Less Literate*

Hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

4) *Not Literate*

Tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

5. Sikap Keuangan

a. Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan yang dimiliki dan diterapkan dalam sebuah sikap (Humaira & Sagoro, 2018). Menurut Rajna (2011), sikap keuangan merupakan sebuah kecenderungan psikologis yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkatan kesepakatan maupun ketidaksepakatan.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Sikap keuangan adalah keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang tentang keuangan yang tercermin dalam tindakan atau keputusan terkait keuangan. Ini melibatkan aspek psikologis individu dalam mengevaluasi dan merespons praktik manajemen keuangan yang direkomendasikan, dengan adanya tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap tindakan tersebut.

b. Komponen Sikap Keuangan

Menurut Susanti (2019) menyatakan bahwa sikap keuangan memiliki komponen utama, yaitu :

1) Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan meningkatkan opini atau keyakinan suatu sikap dalam menentukan tahapan-tahapan potensi intelektual dalam mengelola keuangan yang baik.

2) Afektif

Afektif merupakan perasaan yang ada dalam setiap individu dalam menentukan sikap seorang individu dalam mengambil keputusan dalam mengelola keuangan. Sikap afektif seorang individu juga dipengaruhi oleh sikap kognitif dalam menentukan sikap keuangan.

3) Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau sikap individu dalam berperilaku.

c. Indikator Sikap Keuangan

Sikap keuangan dapat dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang diungkapkan saat mengevaluasi praktik pengelolaan keuangan yang direkomendasikan dengan beberapa tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan (Humaira & Sagoro, 2018). Menurut Hanasri dll., (2023) mengemukakan sikap keuangan mencerminkan empat konsep, yaitu :

1) Kesadaran terhadap keuangan pribadi

Kesadaran terhadap keuangan pribadi adalah kemampuan dan kesadaran individu untuk memahami dan mengelola keuangan mereka secara bijaksana. Ini mencakup pemahaman tentang pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, hutang, dan rencana keuangan jangka panjang.

2) Filsafat utang

Filsafat utang adalah pandangan atau pendekatan filosofis terhadap konsep utang, di mana individu atau kelompok membentuk

keyakinan, nilai, dan prinsip yang mendasari bagaimana mereka berhubungan dengan utang dalam kehidupan mereka.

3) Hemat terhadap uang

Hemat terhadap uang adalah sikap dan tindakan bijaksana untuk mengelola dan menggunakan uang dengan efisien, menghindari pemborosan, dan menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk masa depan.

4) Menilai keuangan pribadi

Menilai keuangan pribadi adalah proses untuk mengevaluasi kondisi keuangan seseorang dengan mengidentifikasi aset, kewajiban, pendapatan, pengeluaran, serta menilai keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Sikap keuangan memiliki peran penting dalam menentukan perilaku keuangan seseorang (Mien dan Thao, 2014). Sikap keuangan yang dimiliki seseorang akan membantu individu menentukan sikap dan perilaku keuangan mereka, dalam hal manajemen keuangan, anggaran keuangan pribadi atau keputusan pribadi mengenai bentuk investasi. Semakin baik sikap keuangan terhadap manajemen keuangan dan didukung dengan luasnya pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin banyak praktik manajemen keuangan yang dapat diterapkan (Deloya, 2014).

6. Inklusi Keuangan / Keuangan Inklusi

a. Pengertian

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetiono & Setiawan, 2018). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Consultative Group to Assist the Poor dalam Otoritas Jasa Keuangan, (2017) menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses yang dimiliki oleh rumah tangga dan bisnis terhadap penggunaan produk dan layanan jasa keuangan secara efektif. Produk dan layanan jasa keuangan tersebut harus tersedia secara berkelanjutan dan teregulasi dengan baik.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera secara finansial. Melalui penyediaan akses yang luas dan terjangkau terhadap lembaga, produk, dan layanan keuangan yang sesuai, diharapkan akan meningkatkan kemampuan

masyarakat dalam mengelola keuangan mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

b. Tujuan Utama Inklusi Keuangan

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi keuangan inklusif di Indonesia disusunlah strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebagai pedoman langkah-langkah strategis para pemangku kepentingan dalam membantu masyarakat agar dapat terhubung dengan layanan keuangan formal. SNKI 2012 mempunyai visi untuk mewujudkan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan terciptanya stabilitas system keuangan di Indonesia (Soetiono & Setiawan, 2018). Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam misi, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesempatan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan
- 2) Menyediakan produk dan jasa keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan rasa aman masyarakat dalam penggunaan layanan keuangan
- 4) Memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan
- 5) Mendorong pengembangan keuangan inklusif dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat, tujuan dari inklusi keuangan meliputi:

- 1) Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan PUJK.
 - 2) Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang disediakan oleh PUJK yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
 - 3) Meningkatnya penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
 - 4) Meningkatnya kualitas pemanfaatan produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat
- c. Prinsip Dasar Inklusi Keuangan

★ Prinsip dasar inklusi keuangan yang terdapat di dalam Otoritas Jasa Keuangan (2017) antara lain:

- 1) Terukur

Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dengan mempertimbangkan jangkauan wilayah, biaya, waktu, sistem teknologi, dan memiliki mitigasi terhadap potensi risiko yang timbul dari transaksi produk dan/atau layanan jasa keuangan sehingga akses yang disediakan dan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang dikembangkan memiliki karakteristik

yang sesuai dengan sasaran dari kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan.

2) Terjangkau

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat dengan biaya murah atau tanpa biaya, serta pemanfaatan teknologi.

3) Tepat Sasaran

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan masyarakat yang menjadi sasaran.

4) Berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan inklusi keuangan dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai target yang direncanakan serta memiliki aspek jangka panjang yang mengutamakan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan/atau masyarakat

d. Indikator Inklusi Keuangan

Pengukuran tingkat inklusi keuangan merupakan kunci dalam mengetahui tingkat akses keuangan, penggunaan produk dan layanan keuangan, serta mengidentifikasi hambatan yang menghalangi seseorang dalam menggunakan produk dan layanan keuangan formal (Soetiono & Setiawan, 2018). Sebuah ukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui

tingkat perkembangan kegiatan inklusi keuangan. Menurut penelitian Septiani & Wuryani, (2020) indikator inklusi keuangan ada 4 :

- 1) Akses terhadap lembaga keuangan (*Access*) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan menggunakan jasa keuangan untuk memahami potensi yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan seperti ATM, kantor bank, dll.
- 2) Penggunaan produk/layanan keuangan (*Usage*) merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan dan penggunaan produk, seperti waktu penggunaan, frekuensi, serta keteraturan akan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 3) Kualitas produk dan layanan keuangan (*Quality*) merupakan kriteria untuk menentukan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang sesuai dengan permintaan pelanggan.
- 4) Kesejahteraan nasabah (*Welfare*) merupakan kriteria untuk mengukur pengaruh jasa keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan ada dan tidaknya pengaruh antara inklusi keuangan, sikap keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja UMK. Berikut adalah tabel 2.1 dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
1	Sisilia Maharani, W. C. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Di Desa Baktiseraga Kecamatan Buleleng. Jurnal Manajemen Bisnis, 4(3), 306–315. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/109699%0A http://eprints.ums.ac.id/109699/1/Naskah Publikasi.pdf	Y : Kinerja Usaha Mikro X1 : Literasi Keuangan X2 : Inklusi Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, (2) inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha
2	Ratnawati, K. (2020). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. Journal of Asian Finance, Economics and Business, 7(11), 205–218. https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205	Y : MSMEs' Performance X1 : Financial Inclusion	<i>a. The results of this study show that financial inclusion influences MSMEs' performance both directly</i>
3	Lubis, K. S., & Irawati, L. (2022). The Effect of Financial Literacy on Financial and Capital Management on MSME Performance.	Y : MSME Performance X1 : Financial Literacy X2 : Capital Management	<i>a. the partial study of financial literacy and financial management have no and no significant effect on the performance of MSMEs</i>

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
	Asean International Journal of Business, 1(1), 77–85. https://doi.org/10.54099/aijb.v1i1.66		
4	Nyoman, N., Sudewi, D., Ketut, S., & Dewi, S. (2022). Ni Nyoman Dian Sudewi and Sayu Ketut Sutrisna Dewi Faculty of Economics and Business, Udayana University, Bali, Indonesia http://doi.org/10.35409/IJBMER.2022.3425.5(04),240–251 .	Y : MSME Financial Performance X1 : Financial Literacy X2 : Intellectual Capital	a. The results showed that financial literacy, human capital, structural capital, and relational capital had a positive effect on the financial performance of MSMEs in Denpasar City.
5	Hilmawati & Kusumaningtias Nominal: Barometer Riset Akutansi dan Manajemen Vol 10/1 April 2021 ISSN: 2303-2065 ISSN: 2502-5430	Y: Kinerja UMKM X1: Inklusi Keuangan X2: Literasi Keuangan	a. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan b. Inklusi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
6	Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 9(8), 3214. https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16	Y : Kinerja UMKM X1 : Literasi Keuangan X2 : Inklusi Keuangan	Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM
7	Joko, J. S., Anisma, Y., & Sofyan, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Inovasi Terhadap Kinerja Umkm.	Y : Kinerja Umkm X1 : Literasi Keuangan X2 : Inklusi Keuangan X3 : Inovasi	a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
	CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini, 3(1), 1–10. https://doi.org/10.31258/current.3.1.1-10		
8	Fitria, I., & Soejono, F. (2021). Literasi keuangan, sikap keuangan dan perilaku keuangan dan kinerja UMKM. Business and Banking, 11(1), 1–15. https://inkubator-bisnis.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/2507	Y : kinerja UMKM X1 : Literasi keuangan X2 : sikap keuangan X3 : perilaku keuangan	a. sikap keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. b. literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM
9	Binawati, E., & Winda Putri, A. (2022). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Manajemen Keuangan, Dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Kinerja Umkm Di Kalurahan Caturtunggal. Kajian Ekonomi Dan Bisnis, 17(2), 199–213. https://doi.org/10.51277/keb.v17i2.135	Y : Kinerja Umkm X1:Pengetahuan Keuangan X2 : Sikap Keuangan X3:Manajemen Keuangan X4 : Kepribadian	a.Terdapat pengaruh positif sikap keuangan terhadap kinerja UMKM
10	Aulia, P., Asisa, W., Dalianti, N., & Handa, Y. R. (2022). Pengaruh Pemahaman Literasi Keuangan dan Kemudahan Digital Payment Terhadap Kinerja UMKM di Kota Makassar. Jurnal Dinamika, 3(1), 23–50. https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.23-50	Y : Kinerja UMKM X1 : Literasi Keuangan X2 :Kemudahan Digital Payment	a.literasi keuagan dan kemudahan digital payment berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM
11	Agus Suyono, N., & Zuhri, F. (2022). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi	Y : Kinerja UMKM X1 : Inklusi Keuangan X2 : Literasi Keuangan X3 : Kemampuan	a.Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Inklusi keuangan berpengaruh positif

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
	Keuangan, Kemampuan Manajerial, Pengetahuan Akuntansi dan Kompetensi SDM Terhadap Kinerja UMKM. Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah, 2(6), 57–72.	Manajerial X4 : Pengetahuan Akuntansi X5 : Kompetensi SDM	terhadap kinerja UMKM; b.Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM
12	Hanasri, A., Rinofah, R., & Sari, P. P. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Keuangan, dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada Pelaku UMKM Bisnis online di Bantul. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 7(1), 443. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.792	Y : Kinerja Keuangan UMKM X1 : Literasi Keuangan X2 : Pengetahuan Keuangan X3 : Sikap Keuangan	a.Literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
13	I Gusti Agung Krisna Lestari. (2022). Karakteristik Wirausaha Dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner Kota Denpasar di Masa Pandemi Covid-19. Akuntansi Profesi, 13(1), 194–203.	Y : Kinerja UMKM X1 : Karakteristik Wirausaha X2 : Sikap Keuangan	a. sikap keuangan yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja
14	Rusnawati, Rusdi. R, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Makassar. SEIKO :	Y : Kinerja Keuangan UMKM X1 : Literasi Keuangan X2 : Perilaku Keuangan X3 : Sikap Keuangan	a.Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Secara simultan literasi keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
	Journal of Management & Business, 5(2), 253–261.		
15	Wira Iko P Y. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 2(1), 301–310. http://jurnal.uts.ac.id/index.php/jmb/article/view/305	Y : Kinerja UMKM X1 : Inklusi Keuangan X2 : Literasi Keuangan	a. Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM b.literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM
16	Amin, S. R. D., & Pamungkas, H. P. (2022). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Sub Sektor Usaha Mikro Di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Jurnal Apresiasi Ekonomi, 10(3), 377–385. https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.480	Y : Kinerja UMKM X1 : Inklusi Keuangan X2: Literasi Keuangan	a.Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bojonegoro dan b.literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Bojonegoro.
17	Prakoso, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki. Valid Jurnal Ilmiah, 17(2), 151–161.	Y : Kinerja UMKM X1 : Literasi Keuangan	a. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM
18	Kosim, B., Safitri, E., & Sindi, S. (2021). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Peran Lembaga Keuangan Mikro Terhadap Kinerja Umkm Di	Y : Kinerja UMKM X1 : Inklusi Keuangan X2 : Peran Lembaga Keuangan	a.Inklusi Keuangan dan Peran Lembaga Keuangan Mikro berpengaruh

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
	Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang. Motivasi, 6(2), 144. https://doi.org/10.32502/mti.v6i2.3797		Signifikan terhadap kinerja UMKM.
19	Endarto, E. A. P., & Tirtana, A. A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Profitabilitas Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Tangerang. <i>Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi</i> , 12(2), 270–293. https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1877	Y : Profitabilitas UMKM X1 : Literasi Keuangan	a.Literasi Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Profitabilitas UMKM
20	Mali, M. S. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, terhadap Kinerja UMKM Sektor Kuliner di Kota Yogyakarta. <i>J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)</i> , 8(1), 291. https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.985	Y : Kinerja UMKM X1 : Inklusi Keuangan X2 : Pengelolaan Keuangan	a.Hasil menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh Signifikan terhadap kinerja UMKM b.pengelolaan keuangan berpengaruh Signifikan terhadap kinerja UMKM
21	Siyami, N., Studi Akuntansi, P., Rajawali Purworejo, S., & Mharsya, I. (2021). The Impact of Understanding Financial Literacy and the Role of Intellectual Capital on the Financial Performance of SMEs (Study on	Y : Finansial Performance of SMEs X1 : Financial Literacy X2 : The Role Off Intellectual capital	a.The results of this study financial literacy variables affect the financial performance of SMEs While the Intellectual b.Capital variable has no

No	Penulis dan jurnal	Variabel	Hasil
	Tofu Entrepreneurs in Grantung Village, Bayan, Purworejo). 494.		effect on MSME Performance
22	Naufal, M. I., & Purwanto, E. (2022). Dampak Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keberlanjutan UMKM (Studi Kasus Industri F & B Kecamatan Sumbersari Jember). Profit: Jurnal Administrasi Bisnis, 16(2), 209–215.	Y : Kinerja UMKM X1 :Literasi Keuangan	Literasi Keuangan tidak Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja UMKM
23	Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. Among Makarti, 14(2), 62–76. https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210	Y : Kinerja UMKM X1 :Inklusi Keuangan X2 : Literasi Keuangan	a. Inklusi Keuangan Berpengaruh Signifikan terhadap Kinerja UMKM b. Literasi Keuangan Tidak Berpengaruh terhadap Kinerja UMKM

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMK.

Literasi keuangan menyebabkan individu lebih sering membuat laporan keuangan usaha mereka. Pengusaha yang lebih sering menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dari pembayaran pinjaman dan untuk kelangsungan usahanya akan lebih tinggi (Wise, 2013)

Tingkat literasi keuangan seseorang yang tinggi atau well literate akan mempengaruhi seseorang lebih cermat dalam mengelola keuangannya. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan dengan cermat perlu dilakukan karena dapat membantu UMK untuk mengambil keputusan pada usahanya. Berdasarkan sejumlah hasil penelitian terdahulu dinyatakan literasi keuangan dinyatakan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMK. Hasil empiris milik Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) juga berargumen bahwa rendahnya literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan itu dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, informasi tentang keuangan, dan usia dari pelaku UMK sendiri. Hasil-hasil riset dari Pusporini (2020), Putri (2020), Arifin & Setyawan (2022), serta Sriani et al. (2022), menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMK, yang menandakan bahwa literasi keuangan dipandang berpengaruh penting terhadap pengelolaan keuangan usahanya. Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga:

H1: Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK.

2. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kinerja UMK

Sikap keuangan dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangan, dimana jika sikap keuangan baik maka seseorang juga akan pandai dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangannya akan baik; atau sebaliknya, jika sikap keuangan seseorang tidak baik maka ia bisa ceroboh dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangannya menjadi buruk (Nuryana & Rahmawati, 2020).

Sikap keuangan dapat mencerminkan seseorang bagaimana seseorang berpikiran tentang uang. Sikap keuangan juga akan mempengaruhi saat seseorang mengelola keuangannya (Islamia et al., 2022; Yusufina et al., 2022). Hasil empiris dari penelitian milik Saskia & Yulhendri (2020), Khasanah & Irawati (2022) serta Amelia (2022) juga menyimpulkan bahwa sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMK. Dengan demikian, sikap keuangan atau financial attitude dipandang menjadi faktor yang berpengaruh saat mengelola keuangan, dimana apabila seseorang tidak memiliki sikap keuangan yang baik maka bisa berpengaruh buruk saat seseorang mengambil keputusan untuk menggunakan produk keuangan dan mengelola keuangan. Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua:

H2: Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK

3. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMK

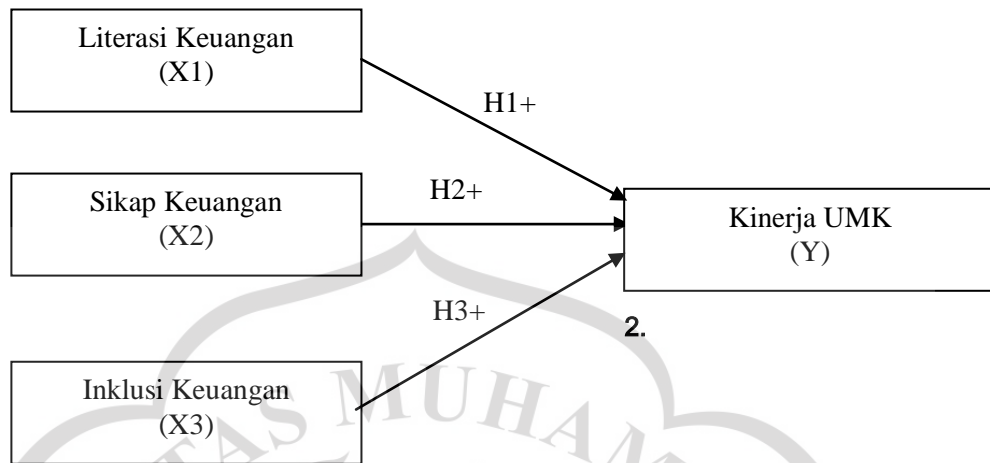
Pengembangan UMK sendiri sangatlah penting, dan pelaku UMK perlu memperhatikan beberapa faktor penting yaitu pada faktor internal diantaranya inklusi keuangan. Fahmy *et al.* (2016) mengemukakan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak yang sangat penting bagi UMK karena dapat membantu mengatasi masalah keuangan dalam perkembangannya. Selain itu, Sanistasya *et al.*, (2019) juga menyebutkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis usaha kecil.

Inklusi keuangan dibutuhkan para pelaku UMK untuk mendapatkan kemudahan dalam setiap proses bisnisnya. Salah satu faktor pendukung suatu bisnis adalah permodalan. Istiyana *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku UMK yakni terkait permodalan dan proses pemasaran. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Kemudahan akses terhadap layanan lembaga keuangan akan mempermudah masyarakat dan para pelaku bisnis dalam mendapatkan permodalan untuk menjalankan setiap proses bisnisnya (Alimi, 2018). Penelitian oleh Yanti (2019) menunjukkan bahwa apabila inklusi keuangan ditingkatkan, maka inklusi keuangan akan mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan suatu bisnis.

Berdasarkan hasil penelitian Dahrani *et al.* (2022), Nurhayati & Nurodin (2019), serta Islamia *et al.* (2022), inklusi keuangan dinyatakan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Dengan inklusi keuangan yang baik maka akan diikuti dengan pengelolaan keuangan yang baik. Inklusi keuangan diargumentasikan sangat berpengaruh karena elemen ini dibutuhkan para pelaku UMK untuk penambahan modal agar usahanya berkembang (Pinem & Mardiatmi, 2021; Sugita & Sinarwati, 2022).

Berdasarkan hasil-hasil tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama:

H3: Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMK. Berdasarkan uraian teori dan penelitian sebelumnya di atas, maka penelitian ini menghasilkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial



D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan permasalahan yang diajukan dan kerangka pemikiran yang dikembangkan untuk penelitian ini, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro.
- H2 : Sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro.
- H3 : Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Usaha Mikro.